

**TRADISI ZIARAH KUBUR PADA MAKAM SYEIKH MUSTHAFA
HUSEIN DIPONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA
BARU KECAMATAN LEMBAH SORIK MARAPI
KABUPATEN MANDAILING NATAL
STUDY *LIVING* HADIS**



Oleh:

SARUDIN
NIM: 19110007

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
MANDAILING NATAL
TAHUN 2022/2023**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama Sahrudin, NIM. 19110007 dengan judul: **Tradisi Ziarah Kubur pada Makam Syeikh Musthafa Husein di pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal (Kajian *Living Hadis*)** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Panyabungan, Agustus 2023

Pembimbing I



Ilham Ramadan Siregar, M. Ag
NIP. 199303212019031021

Pembimbing II



Nur Hamidah Pulungan, M. TH
NIP.198804242019082001

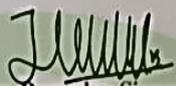
LEMBAR PENGESAHAN MUNAQSAH

Skripsi ini berjudul: "TRADISI ZIARAH KUBUR PADA MAKAM SYEIKH MUSTHAF HUSEIN DIPONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU KECAMATAN LEMBAH SORIK MARAPI KABUPATEN MANDAILING NATAL (STUDY LIVING HADIS)". a.n Sahrudin NIM : 19-11-0007. Telah dimunaqasahkan dalam sidang munaqasah Program Studi Ilmu Hadis Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal pada tanggal 24 Agustus 2023.

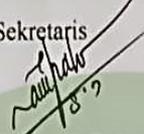
Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Hadis.

Panyabungan, 24 Agustus 2023
Panitia Sidang Munaqasah skripsi
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
Mandailing Natal

Ketua

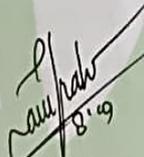

Ilham Ramadan Siregar, M. Ag
NIP. 199303212019031021

Sekretaris

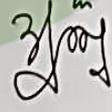

Nur Hamidah Pulungan, M. Th
NIP. 198804242019082001

Anggota Penguji


1.) Ilham Ramadan Siregar, M. Ag
NIP. 199303212019031021


2.) Nur Hamidah Pulungan, M. Th
NIP. 198804242019082001


3.) Amiruddin, M. Th
NIP : 199008272019031007


4.) Sri Wahyuni Hasibuan, M. Hum
NIP. 199106112019032018

Mengetahui
Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal


Prof. Dr. H. Somper Mulia Harahap, M. Ag
NIP/19720313200321002



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sahrudin
NIM : 19110007
Tempat/Tgl Lahir : Medan, 04 April 1996
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Desa Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik
Marapi Kabupaten Mandailing Natal

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul "**Tradisi Ziarah Kubur pada Makam Syeikh Musthafa Husein di pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.(Study Living Hadis).**" adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Panyabungan, 24 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan



Sahrudin
NIM. 19110007

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini berjudul “Tradisi Ziarah Kubur pada Makam Syeikh Musthafa Husein di pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.(Study *Living Hadis*)” a.n. Sahrudin, NIM, 19110007, Program Studi Ilmu Hadis telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Program Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mandailing Natal, pada tanggal 24 Agustus 2023. Demikinalah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Ilham Ramadhan Siregar, M. Ag NIP. 199303212019031021	Kaprodi IH / pembimbing II		
2	Nur Hamidah Pulungan, M. Th NIP. 198804242019082001	Pembimbing I		
3	Amiruddin, M. Th NIP. 199008272019031007	Penguji II		
4	Sri Wahyuni Hasibuan, M. Hum NIP. 199106112019032018	Penguji I		

Mandailing Natal, Agustus 2023

Mengetahui

Ketua STAIN Mandailing Natal

Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag
NIP. 197203132003121002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah swt., yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyusun skripsi sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjan Agama (S.Ag) pada prodi Ilmu Hadis Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal (STAIN MADINA). Sholawat dan salam senantiasa tercurah ke haribaan nabi besar Muhammad saw., yang telah menunjukkan jalan yang benar dan penuh cahaya islam sehingga kita semua dapat merasakan indahnyadamai dan kebahagiaan yang hakiki dengan menerapkan ilmu dan amal secara benar. Semoga kita semua mendapatkan syafaat di *yaumul akhir* nantinya. Aamiin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan materi maupun non- materi. Oleh karena itu, sepantasnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak khususnya :

1. Allah swt., yang telah memberikan kehidupan, memberikan rahmat, taufiq dan hidayah atas kehidupan ini, sehingga skripsi ini adalah bukti rasa syukur atas anugrah yang telah di berikan kepada saya serta, kepada Rasulullah Saw, uswatun khasanah terbaik di muka bumi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.
3. Bapak Ilham Ramadan Siregar, M. Ag selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadis Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.
4. Ibu Nur Hamidah Pulungan, M. TH selaku sekretaris Program Studi Ilmu Hadis Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal
5. Bapak Ilham Ramadan Siregar, M. Ag selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan perbaikan skripsi ini.
6. Ibu Nur Hamidah Pulungan, M. TH selaku Pembimbing II yang telah banyak

memberikan bimbingan, arahan dan perbaikan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu dosen beserta karyawan Program Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, yang telah memberikan saya waktu dan kesempatan untuk melakukan penelitian Seluruh yang terlibat dalam penelitian penulis yang telah memberikan saya waktu dan kesempatan untuk melakukan penelitian.
8. Ibu Sri Wahyuni, M. Hum selaku penguji I.
9. Bapak Amiruddin M. TH selaku penguji II.
10. Teristimewa untuk kedua Orang tua penulis Bapak Alm Guring Rambe dan Ibu Siti Samsuara Siregar, yang telah berjasa dalam kehidupan saya mulai dari mendidik, membesarkan hingga membantu saya untuk masuk perguruan tinggi. Selalu mendoakan, memberi semangat, dan selalu berkorban lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan Studi Sarjana di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.
11. Saudara kandung saya abang Syahri Rambe, Rudi Rambe, kakak Ros, Ita Purnama sari dan Adik saya Lahuddin Rambe, Adrian Maulana dan Sa'ban Rambe
12. Terkhusus untuk Adik Ainun Hayat, S.Pd yang telah memberikan semangat motivasi dan membantu dari awal pembuatan skripsi sampai saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Rekan- rekan Ilmu Hadis seperjuangan yang telah banyak memberikan dukungan serta motivasi dalam penulisan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa kesempurnaan hanya milik Allah swt., Oleh karena, itu kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak, demi perbaikan di masa mendatang sangatlah penulis harapkan. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk pengembangan Ilmu Hadis.

Panyabungan, 21 Agustus 2023



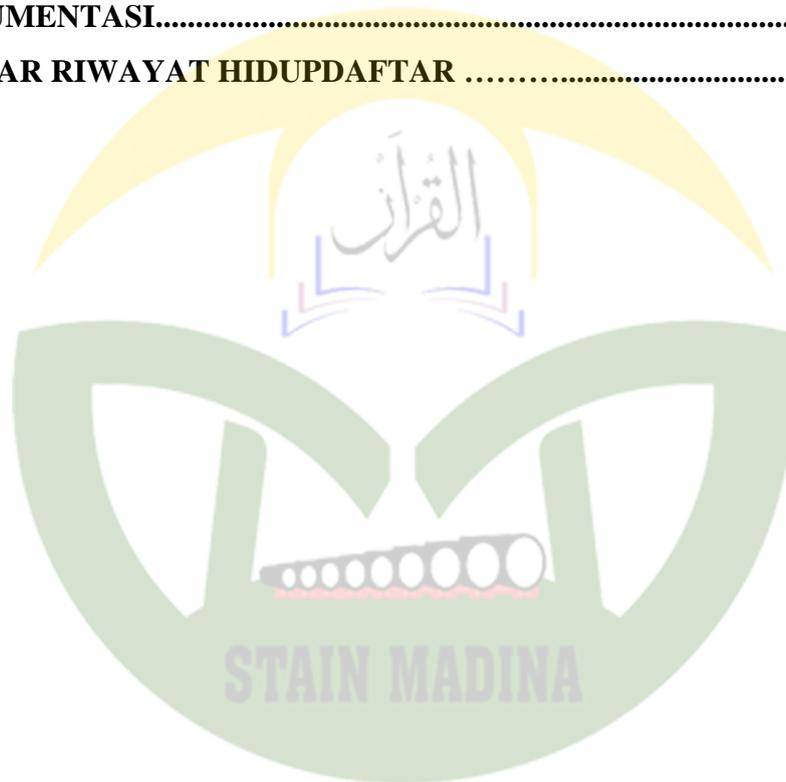
Sahrudin

NIM : 1911000

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Penjelasan Istilah.....	13
F. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN TEORI	20
A. Kajian Teori	20
1. Tradisi	20
2. Ziarah Kubur	20
3. <i>Living</i> Hadis	23
4. Pesantren Musthafawiyah.....	24
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	26
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
C. Sumber Data Penelitian.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Teknik Keabsahan Data	45
F. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48

A. Deskripsi Data	48
1. Temuan Umum Penelitian	50
2. Temuan Khusus Penelitian	63
B. Pembahasan Hasil penelitian	69
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	75
DOKUMENTASI.....	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUPDAFTAR	82



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah santri Musthafawiyah	39
Tabel 3.2 Jumlah guru pesantren Musthafawiyah	40
Tabel 3.3 Waktu penelitian	42
Tabel data responden.....	77



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta	37
Gambar 4.2 Gambar Syeikh Musthafa Husein	48
Gambar 4.3 Makam Syeikh Musthafa Husein	50
Gambar Dokumentasi Penelitian	78
Gambar 1.1 Dokumentasi Dengan Bapak Parluhutan	78
Gambar 1.2 Dokumentasi Dengan Bapak Nuaim.....	78
Gambar 1.3 Dokumentasi Dengan Bapak Darwis	78
Gambar 1.4 Dokumentasi Dengan Ustadz Hidayat	78
Gambar 1.5 Dokumentasi Dengan Ustadz Solihin	79
Gambar 1.6 Dokumentasi Dengan Santri Musthafawiyah	79
Gambar 1.7 Dokumentasi Dengan Santri Adrian	79
Gambar 1.8 Dokumentasi wawancara dengan Noor Hidayat	80
Gambar 1.9 Dokumentasi wawancara dengan Yarkan Jaya	80



ABSTRAK

Tradisi Ziarah Kubur pada Makam Syeikh Musthafa Husein di pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal. (Study *Living* Hadis). Oleh Sahrudin (NIM: 19110007). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan urgensi tradisi ziarah kubur pada Makam syeikh Musthafa Husein pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Kecamatan Lembah Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal, dan *living* hadis terhadap tradisi ziarah kubur pada Makam Syeikh Musthafa Husein. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif secara fenomenologi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah ziarah kubur pada Makam Syeikh Musthafa Husein ialah Tradisi ziarah dikalangan umat Islam di Mandailing Natal Urgensi tradisi ini Masih sangat membudaya, sehingga para santri menganggap ziarah kubur itu dapat memberi manfaat misalnya : mencari tabaruk kepada para ulama, menjadi media memudahkan mempelajari ilmu agama, mencari ketenangan jiwa dan ziarah dapat menjadi sarana mendapatkan keberkahan umur. Kajian *living* hadis digunakan untuk mengetahui pemahaman hadis santri pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Kecamatan Lembah Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal tentang ziarah kubur pada Makam syeikh Musthafa Husein yang mana pada umumnya ada suatu tradisi ziarah yang di lakukan santri pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Kecamatan Lembah Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal masih sangat membudaya sehingga tradisi ini dapat membumikan hadis. Kata kunci : Tradisi, Ziarah Kubur, Musthafa Husein, Musthafawiyah, Purba Baru.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi memiliki banyak makna jika ditinjau dari berbagai aspek Ilmu kemasyarakatan. Adapun salah satu makna tradisi adalah suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat dengan sifatnya yang luas. Tradisi meliputi segala aspek kehidupan, sehingga tidak mudah tersisih dengan perincian yang tepat dan pasti, karna tradisi bukan objek mati, melainkan alat yang hidup untuk manusia yang hidup juga (UIN Syarif Hidayatullah: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2007).

Tradisi menurut Van Rausen yakni suatu aset atau peninggalan maupun aturan-aturan, maupun harta, serta kaidah-kaidah, adat istiadat serta norma. Namun tradisi ini tidak bisa berganti, akan tetapi tradisi dipandang sebagai suatu keterpaduan dari sebuah hasil tingkah laku manusia serta suatu pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya, dalam kamus besar bahasa Indonesia KBBI, tradisi merupakan suatu adat maupun kerutinan/kebiasaan secara turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang yang mana sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menyangka dan memperhitungkan bahwasanya kerutinan yang terdapat yakni yang sangat benar serta sangat bagus. (Rifiana Fika Sari, 2022).

Salah satu bentuk tradisi dalam masyarakat adalah ziarah ke kuburan, umum/pribadi, dilakukan secara perorangan atau kelompok, pada waktu tertentu, dengan tujuan mendoakan kerabat atau keluarga yang telah meninggal agar memperoleh kedudukan dan tempat yang mulia disisi Allah swt., sehingga diharapkan jiwanya merasa tenang dengan media dari keluarga yang masih hidup.

Tradisi ziarah sudah berlangsung, bahkan sebelum Islam hadir di Mandailing tetapi dilakukan sesuai dengan budaya yang tidak Islami, seperti meratap dan memberikan persembahan sajen kepada Makam tersebut tetapi semenjak kedatangan Islam tradisi ini berubah menjadi lebih Islami. Khususnya di desa Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal, Masih sangat terjaga dan membudaya. Sehingga tradisi kubur ini masih terus

dilakukan masyarakat Mandailing Natal. Tradisi ini menjadi rutinitas masyarakat dan santri, artinya masih dilakukan secara berjadwal setiap malam Kamis dan Jumat, akan tetapi belakangan muncul kebiasaan baru adanya anggapan yang dinilai bertentangan praktek ziarah kubur kaum muslim, bahkan pihak menilai bahwa ziarah ini merupakan ajaran selain Islam, hal yang wajib dilaksanakan setiap malam kamis dan jumat. Salah satu bentuk tradisi ziarah yang masih terjaga sampai sekarang adalah ziarah ke Makam Syeikh Musthafa Husein.

Hal ini berdasarkan wawancara terhadap beberapa Narasumber Seperti, Ustadz Parluhutan Rangkuti selaku guru Pesantren Musthafawiyah Purba Baru bahwasanya Ustadz Parluhutan Rangkuti dan juga para guru dan santri lainnya sependapat mengenai tradisi ziarah kubur pada Makam Syeikh Musthafa Husein merupakan suatu perbuatan yang terpuji dan bernilai kebaikan didalam nya. Sebagaimana wawancara dengan Ustadz Parluhutan Rangkuti yaitu:

“pada dasarnya ise-ise alakna berziarahi ingin mandapotkon tabaruk sian Allah swt., melalui perantara Syeikh Musthafa Husein arana sebagaimana na ita boto bahwasana Syeikh Musthafa Husein termasuk salah sada halak na donok tu Allah swt., dan Syeikh i termasuk salah sada sian wali Allah maka siani ma pandangan ni alak bahwasana berziarah tu Makam wali Allah termasuk salah sadana di anjurkon agama arana bahat ita dapotkon sian berziarahi baik itu masal dunia tarlobi-lobi masalah akhirat arana ise-ise na memperbanyak berziarah tu Makam wali ni Allah maka ate-ate nai manjadi lambok, dan senantiasa ia donok tu Allah dan lobi berhati-hati dalam malakuon perbuatan maksiat nadi larang agamanta, sonijuoma bertabaruk melalui alakna saleh tola dalam agamanta asalkon inda malenceng sian ahana diajarkon Nabinta, misalna ulang jabat modom di ginjang ni kuburan, sonijuo ulang menyakiti diri, dan ulang terlalu meratapi alakna meninggal arana pada dasarnya itape angkon na dot kalai juodo maka sianima ulang terlalu ita tangiskon akan tetapi nalobih jegesna ita buatma pelajaran siani bahwa osah do na maninggali.” (Bapak Parluhutan: pada tanggal 23 Juni, 2023).

Artinya: siap-siapa yang ziarah ingin mendapatkan kebaikan (tabaruk) dari Allah swt., melalui Syeikh Musthafa Husein karena sebagaimana kita ketahui bahwasanya Syeikh tersebut dekat dengan Allah, dan Syeikh tersebut salah satu dari wali Allah., maka dari itulah pandangan kebanyakan orang beranggapan bahwa berziarah ke Makam wali Allah termasuk salah satu dari anjuran agama, karena banyak didalamnya kebaikan yang kita dapatkan dari berziarah tersebut, baik itu masalah dunia maupun akhirat siapa-siapa yang memperbanyak melakukan ziarah ke Makam para wali Allah juga Makam nya orang Islam maka hatinya menjadi lembut, serta senantiasa mereka dekat dengan Allah serta lebih berhati-hati dalam memperbuat maksiat kepada Allah maupun Rasulnya. Begitu juga dengan bertabaruk kepada orang Saleh mengambil kebaikan dari apa yang mereka wariskan baik itu Ilmu agama maupun perjalanan hidup mereka hal ini di bolehkan dalam agama Islam. asalkan tidak melenceng

dari apa yang telah di ajarkan Nabi Muhammad saw., misalnya jangan sampai tidur di atas kuburan, begitu juga jangan sampai menyakiti diri, dan meratapi orang yang telah meninggal karena pada dasarnya kitapun pasti akan menjalani kematian juga maka sebab itulah kita dilarang untuk jangan terlalu meratapi orang yang telah meninggal dunia, akan tetapi dari kematian tersebut kita ambil sebuah pelajaran bahwasanya kematian itu betul adanya.

Kemudian wawancara dengan guru pesantren Musthafawiyah Bapak Muhammad Darwis sebagai berikut yang mana bapak tersebut juga mengatakan bahwa ziarah ke Makam orang Islam dan juga Makam wali Allah di anjurkan sebab banyak pelajaran yang kita dapatkan begitu juga kebaikan dan keberkahan dari amal-amalan yang kita bacakan dalam kubur tersebut.

“Bertabaruk tu Allah swt., melalui alakna saleh, nadonok tu Allah tola semoga nian ita mandapotkon kebaikan-kebaikan sian gurunta na madung mulak tu Allah swt., melalui perantara alakna saleh on ataupe wali Allah maka ahana hita hajatkan di ijabah ni Allah dei makasianima dipatola agamanta bahasona meminta sangape bertawatsul melalui alakna donok tu Allah hukumna tola.”(Muhammad Darwis: pada tanggal 24 Juni, 2023).

Artinya: Bertabaruk kepada orang Saleh dan orang Islam boleh melalui perantaraan orang yang saleh, yang dekat dengan Allah di bolehkan karena banyak kita dapatkan manfaat yang kita peroleh dari ziarah tersebut, mudah-mudahan melalui perantara para wali Allah semoga apa yang kita niatkan di ijabah oleh Allah, maka dengan itulah bahwa tabaruk ke Makam wali di perbolehkan dalam agama Islam dalam maksud mengambil keberkahan serta manfaat dari orang saleh tersebut.

Demikian juga wawancara dengan bapak Nuaim selaku guru di pesantren Musthafawiyah bahwa bapak tersebut berpendapat dengan bapak Parluhutan Rangkuti bahwa ziarah kubur di sunnah kan dalam agama Islam namun bapak Nuaim mengatakan bahwa menziarahi kubur orang tua lebih bagus dan bapak tersebut juga berpendapat bahwa menziarahi kuburan orang tua merupakan perbuatan yang terpuji sebagaimana wawancara dengan bapak tersebut sebagai berikut:

“Alakna biasa berziarah tu Makam ni orang tuana ataupe tu Makam guru nia maka i salah sada bentuk cinta nia terhadap alak na di ziarahi nai ima termasuk sala sada bentuk melepaskon lungun niroha terhadap alakna madung parjolo di pio Allah swt., maka sianima sebenarna bahatdo alasan ni alak berziarahi termasukma bertabaruk, mambuat keberkahan sian Ilmu namadung di wariskon Syeikh i dan melepaskon lungun, lalu sebagai rasa cinta ita tu ulama ataupe wali ni Allah swt.”.(Nu’aim: pada tanggal 23 Juni,2023).

Artinya: Seseorang yang biasa berziarah ke Makam orang tua maupun ke Makam ulama, demikian itu termasuk salah satu bukti bahwa kita cinta terhadap orang tua, maupun para ulama, dan merupakan salah satu bentuk kerinduan kita terhadap orang yang sudah meninggal dunia, maka dari sinilah sebenarnya

banyak kita jumpai bahwa alasan seseorang melakukan ziarah kubur salah satunya ingin mendapatkan keberkahan hidup serta bertabaruk melalui wali Allah tersebut dan sebagai bukti bahwa seseorang benar-benar cinta kepada para ulama maupun orang tua.

Begitu juga sebagaimana wawancara penulis dengan salah satu santri Musthafawiyah Purba Baru beliau juga meyakini bahwa ziarah ke kubur ke Makam ulama merupakan salah satu bahagian dari persatuan yang ada dalam organisasi setiap daerah, maka santri sehinggalah di dalam persatuan mereka mewajibkan ziarah tersebut. Santri tersebut bernama Rizal Wafiq Al-Furqon sebagai berikut:

Adongpe tujuan nami berziarah tu Makam Syeikh Musthafa Husein giot mambuat kaborkatan ni Ilmu namadung di pelajari di pesantren Musthafawiyah, seterusnya melalui syeikh ima ami mangido tu Allah anso dilehen kemudahan di dalam manuntut Ilmu agama on arana di jaman sannarion nabahatan cobaan sonijuo rintangan dalam menuntut Ilmu, baik i sian pergaulan boti juo sian media sosial nakebanyakan hita salah gunaon, sehingga waktu belajar habis tu margame ataupe mar youtube dan lain sebagainya.” (Rizal Wafiq Al-Furqon: 21 Juni, 2023).

Artinya: Adapun tujuan kami berziarah ke Makam Syeikh Musthafa Husein hanya berharap agar Allah swt., memberikan kepada kami berupa kebaikan dan kemudahan didalam mempelajari Ilmu agama serta mendapatkan keberkahan Ilmu yang telah di pelajari di Pesantren Musthafawiyah, juga melalui Syeikh tersebut seseorang meminta kepada Allah swt., agar diberikan kemudahan dalam menuntut Ilmu agama karena jaman sekarang begitu banyak cobaan juga rintangan dalam mencari Ilmu. Baik itu dari segi pergaulan maupun dari media sosial yang kebanyakan seseorang salah dalam menggunakan, sehingga waktu belajar habis untuk main game dan youtube dan lain sebagainya.

Dari wawancara penulis kepada guru dan santri Musthafawiyah dapat disimpulkan bahwa ziarah kubur itu banyak mendapatkan manfaat dan nilai-nilai kebajikan dan mengambil kebaikan dari orang yang sudah meninggal diperbolehkan dalam agama Islam, yang mana dalam hal ini banyak kita dapatkan manfaat dan juga pelajaran yang kita dapatkan dalam kehidupan sehinggalah dengan terbiasanya kita melakukan ziarah ke kuburan orang Islam juga kuburan para wali maka kita akan sesantiasa mendapatkan pahala dari apa yang kita kerjakan dan melakukan amal kebajikan yang lebih banyak agar kita nantinya dapat meniru jejak para wali Allah tersebut mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat kelak.

Pandangan dari kalangan Islam Konservatif tentang ziarah ke Makam orang Islam khususnya Makam Syeikh Musthafa Husein dibolehkan asalkan

jangan sampai membuat kuburan tersebut menjadi keramat, sebagaimana salah satu hasil dari wawancara penulis dengan tokoh Muhammadiyah bahwa beliau mengatakan boleh saja asal tidak melakukan hal-hal yang dapat merusak aqidah, yaitu dengan bapak Muhammad Saleh sebagai berikut:

“Hukum ni ziarah kubur sunnah, termasuk untuk mangingotkon kita tu kematian tai sebagian umat masa najolo ziarah kubur di jadion sebagai tempat untuk mengkeramatkan kuburan alak na maninggal i soni juo tempat mangido terhadap kuburan dan tu halak na adong dibagasan ni kuburan i dengan alasanna wasilah padahal bisa dei langsung tu Allah swt., melalui mambaca doa di kuburan tola sanga idiape inda angkon tukuburan. (Muhammad Saleh, 23 Juni 2023).

Artinya: Hukum ziarah kubur merupakan sunnah, termasuk untuk mengingatkan kita kepada kematian tapi mereka beranggapan bahwa sebahagian umat Islam yang terdahulu bahwa ziarah kubur tersebut dijadikan sebagai tempat untuk mengkeramatkan kuburan dan juga orang yang berada dalam kubur tersebut dengan alasan wasilah padahal bisa langsung ber doa kepada Allah swt., melalui memaca doa di kuburan pun di perbolehkan asalkan jangan menjadikan ini suatu bentuk penyembahan atau mengkeramatkan kuburan dalam hal ini bapak tersebut memandang bahwa tradisi ziarah kubur pada Makam Syeikh Musthafa Husein boleh asalkan para santri tidak menjadikan Makam Syeikh tersebut menjadi tempat keramat.

Dari wawancara ini penulis simpulkan bahwa ziarah kubur memang pada mulanya dilarang oleh Nabi Muhammad saw., akan tetapi setelah umat Islam kuat dalam Akidahnya maka Nabi Muhammad membolehkannya karena disana banyak unsur kebaikan yang didapatkan bagi seseorang yang melakukan ziarah kubur baik itu ke Makam wali Allah dan juga ke Makam orang Islam di anjurkan akan tetapi beberapa mazhab tidak melakukan ziarah kubur dengan alasan mereka bahwa ziarah itu merupakan doa-doa yang akan kita hadiahkan kepada ahli kubur mereka beranggapan berdoa gak harus ke kuburan bisa lewat Rumah dan lain sebagainya maka penulis menyimpulkan bahwa ziarah itu hukumnya boleh akan tetapi para peziarah mesti memiliki Ilmu pengetahuan agar tidak sampai melanggar aturan dalam berziarah yang mana bisa menjatuhkan seseorang terjatuh dalam kesyirikan.

Maka dari itu tergantung niat kita dan juga cara kita dalam melakukan ziarah kubur karena dalam agama Islam telah di atur bagaimana tatacara ziarah kubur begitu juga adab-adab yang perlu diperhatikan sebelum melakukan amal-amalan di Makam wali dan juga umat Muslim khususnya di desa Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal bahwa tradisi ziarah sudah menjadi kebiasaan para

santri dan masyarakat Mandailing Natal.

Tabaruk diartikan sebagai tindakan mengambil berkah dengan berziarah ke Makam orang-orang saleh, materi tabaruk biasanya dikategorikan pada bagian dari bab *wasilah*/perantara dalam kitab induk hadis. Adapun hadis yang memuat materi *tabaruk* dapat kita temukan dalam kitab riwayat Ibnu Majah sebagai berikut:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُزْهَدُ فِي الدُّنْيَا وَتُذَكَّرُ الْآخِرَةَ

Artinya: Dulu aku pernah melarang kalian untuk berziarah kubur. Sekarang, ziarah karena sungguh ziarah kubur dapat membuat kalian zuhud di dunia dan dapat mengingatkan kalian kepada akhirat, (HR Ibnu Majah)

Dalam kitab *Siyar A'lam an-Nubala* jilid 21 halaman 212, karya Imam Adz-Dzahabi tertulis yang artinya: Abdullah bin Ahmad (anak Imam Ahmad Ibn Hanbal) berkata: saya melihat ayahku (Imam Ahmad Ibn Hanbal) mengambil sehelai rambut Rasulullah saw., lalu ia meletakkan rambut itu di mulutnya; ia menciumnya, dan aku juga melihatnya meletakkan rambut tersebut di matanya, dan ia juga mencelupkan rambut tersebut pada air lalu meminumnya untuk tujuan mencari kesembuhan dengannya. Aku juga melihat ayahku mengambil wadah (bejana/piring) milik Rasulullah saw., beliau memasukkannya ke dalam air, lalu beliau meminum dari air tersebut. Aku juga melihatnya meminum dari air zamzam untuk kesembuhan dengannya, dan dengan air zamzam tersebut ia mengusap pada kedua tangan dan wajahnya. (Adz-Dzahabi) katakan: mana orang yang keras kepala mengingkari Imam Ahmad padahal telah jelas bahwa Abdullah (putra Imam Ahmad) telah bertanya kepada ayahnya sendiri (Imam Ahmad) tentang orang yang mengusap-usap mimbar Rasulullah dan ruang (Makam) Rasulullah saw., lalu Imam Ahmad menjawab: aku tidak melihat itu suatu yang buruk (artinya boleh).”

Dalam kitab yang berjudul “*Mu’jam asy Syuyukh*” jilid 1 halaman 73 karyan Imam adz-Dzhabi salah seorang murid Ibnu Taimiyah menyebutkan: Imam Ahmad pernah ditanya tentang mengusap makam Nabi dan menciumnya; dan beliau melihat bahwa melakukan perkara itu bukan suatu masalah (artinya dibolehkan).

Dalam beberapa riwayat yang lain, Rasulullah tidak hanya memerintahkan untuk ziarah kubur, akan tetapi Nabi juga menjelaskan manfaat-manfaat dalam

melaksanakan ziarah kubur. Hal tersebut seperti yang diterangkan dalam hadis riwayat Ahmad dengan no hadis 21937 berikut ini:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ أَنَّهُ حَدَّثَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ الْأَسْلَمِيِّ عَنْ أَبِيهِ بُرَيْدَةَ بْنِ حُصَيْنٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ ثَلَاثٍ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَرُؤُوهَا فَإِنَّ فِي زِيَارَتِهَا عِظَةً وَعِبْرَةً وَنَهَيْتُكُمْ عَنْ لُحُومِ الْأَضَاحِيِّ فَوْقَ ثَلَاثٍ فَكُلُوا وَادَّخِرُوا وَنَهَيْتُكُمْ عَنِ النَّيِّذِ فِي هَذِهِ الْأَسْقِيَةِ فَاشْرَبُوا وَلَا تَشْرَبُوا حَرَامًا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim, telah bercerita kepada kami ayahku dari Muhammad bin Ishaq dari Salamah bin Kuhail bahwa ia bercerita dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya, Buraidah bin Hushaib, dari Rasulullah saw., bahwa beliau bersabda, dahulu aku pernah melarang kalian tiga hal, ziarah kubur, (sekarang) berziarahlah karena dalam ziarah kubur itu ada nasihat dan pelajaran, dulu aku melarang kalian memakan daging-daging kurban setelah tiga hari, (sekarang) makanlah dan simpanlah semau kalian, dulu aku melarang kalian minum di bejana-bejana ini, (sekarang) minumlah dan jangan minum yang haram.

إِنَّ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيدِ فَقَدَ فَلَنْسُوَةً لَهُ يَوْمَ الْيَزْمُوكِ فَقَالَ : أَطْلُبُوهَا فَلَمْ يَجِدُوهَا فَقَالَ : أَطْلُبُوهَا فَوَجَدُوهَا فَإِذَا هِيَ فَلَنْسُوَةً خَلِقَةً فَقَالَ خَالِدٌ : اعْتَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَلَقَ رَأْسَهُ فَأَبْتَدَرَ النَّاسُ جَوَانِبَ شَعْرِهِ فَسَبَقَتْهُمْ إِلَى نَاصِيَتِهِ فَجَعَلْتُهَا فِي هَذِهِ الْفَلَنْسُوَةِ فَلَمْ أَشْهَدْ قِتَالًا وَهِيَ مَعِيَ إِلَّا رَزَقْتُ النَّصْرَ

Artinya: Sesungguhnya Khalid bin Walid pernah kehilangan songkok sorban (kopiah) miliknya saat perang Yarmuk. Ia berkata: carilah ia. Sahabat yang mencarinya pun tidak menemukannya. kembali ia berkata: carilah ia dan sahabat akhirnya mendapatkannya. Ternyata ia hanya sebuah serban yang sudah lama. Khalid menceritakan: Rasulullah saw., pernah melaksanakan umrah lalu ia mencukur rambutnya. Para sahabat pun bergegas pergi menuju ke arah tempat rambut baginda. Maka aku pun mendahului mereka sehingga memperoleh rambut kepala bahagian depan Rasulullah saw., kemudian rambut tersebut aku letakkan ke dalam sorban tersebut. maka tidaklah aku ikut berperang, sementara rambut itu bersamaku, kecuali aku diberikan kemenangan.

Anjuran untuk melaksanakan tradisi ziarah kubur ini bersifat umum, baik berziarah ke kuburan orang-orang shalih ataupun menziarahi kuburan orang Islam secara umum. Hal demikian seperti yang ditegaskan oleh Imam al-Ghazali sebagaimana keterangan sebagai berikut:

مع التبرك لأجل مستحبة الصالحين قبور وزيارة والاعتبار للتذكر الجملة على مستحبة القبور زيارة

الاعتبار

Artinya: *Ziarah kubur disunahkan secara umum dengan tujuan untuk mengingat kematian dan mengambil pelajaran, dan menziarahi kuburan orang-orang shalih disunahkan dengan tujuan untuk tabaruk mendapatkan barakah serta pelajaran.* (Al-Ghazali, *Ihya' Ulu ad- Dien*, juz 4, halaman:521).

Dalam penjelasan yang tercantum diatas penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan bahwasanya tradisi ziarah kubur ke Makam para ulama maupun Makam orang Islam telah membudaya dikalangan umat Islam baik itu menjelang bulan suzi ramadhan begitu juga dalam hari-hari yang telah di tentukan dalam berziarah kubur, akan tetapi berbeda dengan para santri yang terus menerus melakukan ziarah kubur pada Makam Syeikh Musthafa Husein yang mana mereka melakukan ziarah setiap hari bahkan dini hari akan tetapi para guru maupun ulama tidak ada yang melarang mereka untuk senantiasa ziarah kubur tersebut. Bahka diboleh karena dalam perbuatan tersebut banyak tercantum nilai-nilai kebaikan yang kita dapatkan baik itu sifat zuhud, wara' dan juga merendah diri di hadapan Allah swt., Begitu juga hal demikian bukanlah bertentangan dengan al quran dan hadis.

Polemik pro dan kontra tentang hukum keagamaan mengenai ziarah kubur sering mencuatkan perkelahian bahkan permusuhan di kalangan umat Islam yang bahkan mengarah pada penghancuran situs sejarah akibat divonis sesat oleh pihak tertentu yang menjadikan peziarah kubur dalam kategori penyembah kuburan (Mokodenseho: 2015). Perdebatan tersebut dimulai ketika Nabi pernah melarang melakukan ziarah kubur apalagi dilakukan oleh wanita yang kemudian menghapusnya dengan kembali membolehkannya. Puncak kontranya terjadi di abad ke-XII hingga XIII masehi, ketika ibn al-Jauzy dan Ibn Taymiyyah sampai Ibn 'Abd al-Wahab di abad ke-XIX sampai XX masehi mengecam perilaku praktik ziarah kubur dengan bid'ah dan kesyirikan (Mirdad, Helmina, and Admizal: 2022).

Kenyataannya di Indonesia, tidak sedikit pihak yang tetap menganggap bahwa ziarah kubur sebagai tradisi orang Islam layaknya hijrah dan haji. Ziarah kubur pun kerap dilakukan sebagai wasilah harapan doa dan keberkahan selama tidak mendatangkan sirik, terutama di Makam orang yang diberikan gelar wali Allah oleh masyarakat setempat. Masyarakat menganggap telah memiliki ciri khas

budaya dan adat istiadat menurut suku bangsa masing-masing sebagai hasil dari peradaban yang dibentuk oleh kebiasaan yang tersusun dalam norma dan adat sehingga menjadi tradisi yang membudaya. Tradisi kemudian didefinisikan sebagai pelestarian kebiasaan dengan akar kepercayaan dan ajaran sebagai cerminan hidup masyarakat yang berbudaya, contohnya tradisi ziarah kubur menjelang puasa Ramadan ataupun lebaran.

Tradisi ini juga berlaku bagi masyarakat Mandailing Natal. Yaitu suatu daerah yang daerah ini di juluki sebagai kota santri karena memiliki setidaknya 22 pondok pesantren yang eksis membangun citra Islami di masyarakat. Ada suatu tradisi khusus yang masih berlangsung pada masyarakat mandailing yaitu ziarah ke Makam wali masih di jadikan dalam tradisi mengharap keberkahan, salah satunya dapat kita temui di Pesantren Musthafawiyah. Pada dasarnya ziarah kubur tidak hanya ditemukan di Pesantren Musthafawiyah, akan tetapi di pesantren lainnya juga sama hal demikian namun ada beberapa perbedaan yang mana di Pesantren Musthafawiyah para santri ziarah ke Makam Syeikh tersebut terus-menerus beda halnya dengan ditempat lain yang ada batasannya dalam melakukan ziarah kubur.

Beberapa Tradisi ziarah kubur dan tradisi pada umumnya, ada suatu tradisi ziarah yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Musthafawiyah di Mandailing Natal. Tradisi ini merupakan kebiasaan telaah di kalangan santri yaitu dengan menziarahi kubur para pendiri pondok pesantren yang mana santri dan kalangan umum banyak melakukan ziarah kubur di Makam tersebut dengan tujuan agar mendapatkan keberkahan Ilmu serta ridho dari Allah swt., demikian juga dari kalangan umum atau masyarakat melakukan ziarah kubur di Makam Syeikh Musthafa Husein dengan tujuan Agar Allah memberikan kepada mereka keberkahan dari hasil usahanya, dan berharap Allah memberikan kepada beliau kemuliaan serta mendapatkan derajat seperti wali tersebut.

Menurut Adirian Rambe bahwa Pesantren Musthafawiyah sebagai lembaga pendidikan terbesar yang didirikan sejak tahun 1912 ini memiliki pengaruh signifikan pada perannya sebagai pembentuk kultur yang menegakkan nilai pendidikan keagamaan dan hubungan masyarakat Mandailing yang mayoritas muslim fanatik dengan nilai budaya lokal. Pondok tersebut juga dikenal

menerapkan nilai-nilai kepahaman Ahlusunnah wal Jamaah dalam pendidikan kaderisasi manusia unggul yang siap menghadapi dinamika sosial dan globalisasi dengan prinsip dan manajemen berkualitas dalam kontribusi terhadap proses memajukan dan mensejahterakan bangsa. Pondok pesantren Mustafawiyah yang bertempat di desa Purba Baru yang berada di Mandailing Natal didirikan oleh seorang ulama yang bernama Husein al-Mandili. Beliau lahir pada tahun 1886 di Tano Bato Kayu Laut dari pasangan H. Husein dan Hj Halimah. Beliau lahir sebagai anak ketiga dari delapan bersaudara. (Abbas Pulungan)

Masa kecilnya, Syeikh Musthafa Husein dijuluki Muhammad Yatim. Syeikh Mustafa Husein menempatkan pendidikan dasar dengan mempelajari ilmu agama yang di bimbing oleh Syeikh Abdul Hamid, selama dua tahun (1898-1900). Beliau juga mengabdikan kepada Syeikh Abdul Hamid. Kemudian syeikh Mustahafa Husein mendapat rekomendasi untuk melanjutkan sekolahnya ke Mekkah, Saudi Arabia. Selama berada di mekkah adapun guru-gurunya selama belajar adalah Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syeikh Abdul Hamid Lubis Hutapungkut, Syeikh Mukhtar Aththorid al-Boghoori, Syeikh Abdul Qadir bin Shobir al-Mandili dan banyak guru lainnya.

Tradisi ziarah kubur telah banyak kita jumpai di wilayah masyarakat lainnya bahkan menjadi tradisi tahunan di Indonesia seperti menjelang Ramadan dan Idul Fitri. Akan tetapi berbeda halnya dengan ziarah kubur pada Makam wali seperti Makam Syeikh Musthafa Husein oleh para santri yang dilaksanakan sepanjang waktu, pagi dan petang bahkan dini hari. Adapun tata cara dan waktu ziarah, banyak santri datang secara personal maupun kelompok menziarahi Makam Syeikh secara bergantian sepanjang hari bahkan dini hari, dan prosesnya di mulai dengan melepaskan sandal di pintu Makam, lalu mengucapkan salam dan duduk bersila dengan takzim. bacaan yasin, tahlil, takhtim dan doa serta ayat al-quran lainnya pun dilantunkan secara tartil dan khusyuk selama ziarah berlangsung. Tidak ada kegaduhan dengan keributan dan kebisingan tergambar di Makam.

Adapun hikmah tradisi ziarah pada dasarnya ziarah Makam adapun sebagai iktibar dijadikan sebagai pengingat bagi seseorang akan kematian agar dapat menahan diri untuk tidak terjerumus ke dalam dosa. Ziarah kubur tidak

hanya dilakukan dengan sekedar mengunjungi Makam demi melihat dan mengetahui kondisi kubur atau Makam semata, akan tetapi beberapa peziarah memiliki tujuan mendoakan orang muslim dan juga mengambil pelajaran agar tidak jatuh dalam perbuatan dosa yang mengakibatkan siksaan dari Allah swt., bagi seseorang yang melakukan kejahatan selama hidup di dunia. Peziarah membacakan ayat al-quran serta pengiriman doa kepada ahli kubur tersebut dengan mengirimkan bacaan ayat-ayat al-quran atau kalimat tayibah dalam bentuk tahlil, tahmid, tasbih, sholawat sebagai hadiah doa bagi si mayit.

Didalam kitab Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa secara umum tradisi ziarah tidak bertentangan dengan al-quran sebagaimana dijelaskan didalam surat Az-Zumar ayat 3: Allah swt., berfirman.

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ه إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ.

Artinya: *Ingatlah Hanya milik Allah agama dengan ajaran yang murni (dari kesyirikan). Dan mereka yang mengambil pelindung selain dia akan beralasan, Kami tidak menyembah mereka melainkan hanya berharap agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Sungguh, Allah akan memberi keputusan di antara mereka dengan apa yang diperselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk/hidayah kepada ia yang pendusta dan sangat ingkar.*

Begitu pula halnya tidak bertentangan dengan hadis Nabi saw., sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan nomor hadis 1569 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ بْنِ كَيْسَانَ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «زُورُوا الْقُبُورَ؛ فَإِنَّهَا تُدَكِّرُكُمُ الْآخِرَةَ».

Artinya: *Diceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Saibah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid dari Yajid bin Kaisan dari Abi Hazim dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah saw bersabda: ziarahi kamulah kuburan, niscaya dia akan mengingatkan kamu akan hari akhirat.*

Dari penjelasan di atas dapat di pahami bahwa bahwa ziarah kubur yang dilakukan santri Musthafawiyah Purba Baru telah menjadi tradisi yang membudaya dikalangan masyarakat sehingga dalam dikategorikan pada penelitian *living* hadis karena tradisi tersebut terkesan menghidupkan hadis di masyarakat. Selain karena adanya perbedaan pendapat di kalangan kaum muslim tentang

tradisi ziarah kubur dan begitu besarnya antusias para santri melakukan ziarah kubur ke Makam Syeikh Musthafa Husein dengan mengharapkan keberkahan Ilmu yang telah didapatkan di pesantren.

Adapun keunikan tradisi ziarah kubur yang dilakukan oleh para santri Musthafawiyah desa Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal yaitu setiap persatuan mewajibkan semua anggota persatuan untuk melaksanakan ziarah kubur ke Makam Syeikh Musthafa Husein pada malam kamis dan malam jumat pukul 20:00-20:30 wib. Adapun perbedaan ziarah kubur ke Makam Syeikh Musthafa Husein oleh santri Musthafawiyah dengan pesantren yang lain yang adalah ziarah kubur yang dilakukan oleh santri Musthafawiyah para santri bebas melakukan ziarah kubur kapan pun yang mereka inginkan baik pagi, Siang, sore, malam bahkan dini hari.

Maka penulis memandang perlu dilakukannya sebuah penelitian khusus terkait korelasi sejarah tradisi ziarah kubur Syeikh Musthafa Husein dengan kajian hadis sebagai dasar disiplin keilmuan yang sedang penulis tekuni secara akademisi.

Masalah kajian seputar tradisi ziarah kubur tentu sangat luas sehingga penelitian ini dilakukan dengan membatasi beberapa masalah yang akan dijadikan objek penelitian yaitu dengan mendeskripsikan definisi, hukum dan nilai hikmah dari tradisi ziarah kubur kemudian mengungkapkan kualitas sanad dan matan hadis yang dijadikan dalil atas pro dan kontra terhadap praktik tradisi ziarah kubur serta mencari korelasi atau hubungan terkait fenomena *living* hadis dengan tradisi ziarah Makam Syeikh Musthafa Husein.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Tradisi Ziarah Kubur Pada Makam Syeikh Musthafa Husein Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal (Study *Living* Hadis)**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah atau beberapa pertanyaan yang akan dijawab pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa urgensi tradisi ziarah kubur pada Makam Syeikh Musthafa Husein pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi

Kabupaten Mandailing Natal?

2. Bagaimana kajian *living* hadis terhadap tradisi ziarah kubur pada Makam Syeikh Musthafa Husein ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui urgensi tradisi ziarah kubur pada Makam Syeikh Musthafa Husein pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.
2. Untuk mendeskripsikan kajian *living* hadis terhadap tradisi ziarah kubur pada Makam Syeikh Musthafa Husein.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, maka penelitian diharapkan memiliki daya guna dalam pemberian kontribusi di bidang ilmu pengetahuan khususnya pada penelitian *Living* hadis, sehingga hasil kiranya dapat digunakan sebagai dasar pedoman atau acuan dalam pembelajaran bagi penelitian serupa selanjutnya.

Adapun secara praktis, maka:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dimaksudkan sebagai sarana mengembangkan dan mengaplikasikan Ilmu pengetahuan yang selama ini ditempuh pada pendidikan ilmu hadis diperoleh, sehingga menambah pengetahuan dan pengalaman baru dalam *living* hadis.

2. Bagi kampus STAIN MADINA

Hasil penelitian ini dapat menjadi khazanah keilmuan hadis untuk menambah pembendaharaan literatur keilmuan khususnya bagi Program Studi Ilmu Hadis atau kajian ilmu yang terkait.

3. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan rujukan atau referensi dalam mengambil hukum atas dalil keagamaan khususnya mengenai fenomena tradisi ziarah kubur.

E. Penjelasan Istilah

1. **Studi**

Studi adalah mempelajari, sejarah misalnya, penelitian ilmiah, kajian telaah. Studi menurut KBBI adalah pembelajaran, kajian ilmiah. Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 1 ayat 20, pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

Menurut Trianto, pembelajaran adalah salah satu aspek dari kegiatan manusia secara kompleks yang tidak sepenuhnya bisa dijelaskan atau dijabarkan. Secara lebih simple, pembelajaran merupakan produk dari intraksi yang berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman. Secara umum pembelajaran ialah usaha yang dilakukan secara sadar yang dilakukan seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didiknya dengan memberikan arahan sesuai dengan sumber-sumber belajar lainnya untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan.(Trianto, 2010:17).

2. *Living Hadis*

Living hadis merupakan kajian dalam konteks dialektika agama berupa hadis dengan modernitas dan budaya nenek moyang karena menganalisa kemunculan fenomena dan praktik sosio-kultural yang terilhami dari hadis-hadis. Awalnya, terma atau kata *living* hadis dimaknai dalam terminologi yang merujuk pada tradisi masyarakat Madinah dengan sebutan *living* sunah. Saat ini, kata hadis menggantikan sunah pada tema *living* hadis karena makna hadis dinilai lebih luas secara literal yaitu *habitual practice* atau melakukan kebiasaan secara terus-menerus. Kata *Living* hadis dipilih karena merupakan pengembangan praktik di masyarakat yang berawal dari kajian teks hadis berupa sanad dan matan yang tidak dapat diwakili dalam pembahasan *ma'anil* hadis atau sekedar *fahmil hadis* yang hanya berfokus pada makna teks, sedangkan *living* hadis lebih berfokus pada penggalian makna matan dan sanad (Zuhri and Dewi 2018).

Kajian ini mendapatkan perhatian dari masyarakat pasca seminar di UIN Sunan Kalijaga yang bertema “*Living Quran: al-quran Sebagai Fenomena Sosial-Budaya*” dianjurkan pada 13-15 March 2005. Secara mudahnya, makna *living* hadis ini dapat dipahami dengan ciri-ciri yang lahir dalam masyarakat yang berbentuk pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Rasulullah saw., atau tindak-balas terhadap pemahaman kepada hadis-hadis baginda. Istilah

yang sama juga dapat diaplikasikan kepada al-quran yang disebut sebagai *living quran*. Setelah Rasulullah saw wafat, sunnah baginda menjadi satu tinggalan yang ideal untuk diikuti oleh generasi selepas itu. Seiring masa, ia memerlukan tafsiran-tafsiran yang baru dan progresif sesuai dengan keperluan dan kehendak yang sentiasa berubah. Ini dapat dilihat dalam praktik *ijma'* dan *ijtihad* para ulama generasi awal serta pemimpin-pemimpinnya (Salleh et al. 2018).

Kajian dalam *living* hadis difokuskan pada tradisi masyarakat berupa ritual atau perilaku yang memiliki landasan dari hadis Nabi Muhammad. Bagi peneliti akan studi *living* hadis sebaiknya harus menemukan teks hadis Nabi yang mendukung akan tradisi masyarakat yang menjadi objek penelitian atau setidaknya memiliki dugaan kuat atas praktis hadis Nabi. Namun, pada kajian fenomena biasanya sikap *emic* lebih didahulukan.

4. Hadis

Hadis adalah apa-apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., baik itu perkataan, perbuatan, pengakuan, dan sifat Nabi. Hadis Nabi secara terminologis, dimaknai sebagai ucapan dan segala perbuatan yang dilakukan Nabi Muhammad saw., sedangkan secara bahasa, hadis merupakan perkataan, percakapan, berbicara. Defenisi hadis dikategorikan menjadi tiga, yaitu perkataan Nabi (*qauliyah*), perbuatan Nabi (*fi'liyah*), dan segala keadaan Nabi (*ahwaliyah*). Sebagian ulama seperti at-Thiby berpendapat bahwa hadis melengkap sabda, perbuatan, perkataan, dan taqir para sahabat dan Tabi'in. Hadis yang memiliki makna relatif sama dengan sunah, khabar, dan atsar, hanya saja penyebutannya bisa disamakan atau dibedakan. Fungsi hadis terdapat 4 macam fungsi hadis terhadap al-quran yang ditetapkan ulama atsar, sebagai berikut.

Yang pertama Bayan at-taqir disebut juga bayat at-ta'kid dan bayan at-isbat. Dalam hal ini hadis berfungsi untuk menetapkan serta memperkuat apa yang telah dijelaskan dalam al-quran.

5. Tradisi

Tradisi dimaknai kebiasaan yang merupakan serapan dari bahasa Latin, yakni *tradition*. Sederhananya, tradisi adalah kebiasaan sejak lama yang saat

ini menjadi bagian kehidupan masyarakat bahkan dalam negara dimasukkan dalam bagian budaya. Hal demikian karena tradisi ada karena informasi yang diteruskan secara turun-temurun dari setiap generasi baik dalam bentuk tulisan maupun lisan agar terpelihara dari kepunahan. Tradisi juga diartikan sebagai adat-istiadat yang harus dijaga karena dapat dijadikan alternatif dalam penyelesaian persoalan di masyarakat, dalam Islam, tradisi diartikan sebagai *'urf* atau kebiasaan dalam ritual keagamaan yang tidak bertentangan dengan inti agama karena mendapatkan kebenaran atau justifikasi dari al-quran dan hadis (Putri 2021).

5. Ziarah

Ziarah dalam artiannya adalah datang melihat atau menengok merupakan suatu fenomena yang disaksikan manusia sepanjang zaman karena ziarah bukan sekedar tradisi umat beragama Islam saja namun dilakukan oleh seluruh umat beragama lainnya dengan raga pendapat dan ritual. Kaum muslim pada umumnya melakukan kegiatan ini sebagai anjuran dari syariat dimana para peziarah memiliki maksud dan tujuan tertentu saat mengunjungi Makam. Hal demikian yang melandasi adanya pro dan kontra terjadi dikalangan umat Islam tentang kebolehan dari ziarah kubur. Umumnya yang beredar di pemahaman kaum muslimin bahwa al-quran dan hadis bahwa ziarah kubur termasuk tradisi yang diperbolehkan dan memiliki keutamaan-keutamaan tertentu, khususnya ziarah ke Makam para Nabi dan orang soleh. Akan tetapi, secara praktik saat ini ziarah kubur biasanya juga dilakukan dengan mengunjungi Makam tokoh masyarakat atau kaum kerabat, masyarakat, ulama, wali dan Nabi yang telah berjasa bagi perkembangan agama Islam tanpa atau dengan mengkhhususkan waktu ziarah.

Menurut kajian terdahulu dikatakan bahwa ziarah kubur setidaknya memiliki dua tujuan, yaitu: penziarah mengambil manfaat dengan mengingat mati dan orang yang mati. Dan tempat mereka ke surga atau ke neraka dan si mayit mendapat kebaikan dengan perbuatan baik dan salam untuknya serta mendapat doa permohonan ampunan. dan ini khusus untuk mayat yang Muslim, maka Al-'Allamah Syaikh Muhammad Jamaludin bin Muhammad al-Qosimi dalam kitab *Mau'izhah al-Mu'minin* menyebutkan tiga hikmah di balik

anjuran untuk melakukan ziarah kubur yakni berdo'a untuk arwah orang yang diziarahi dan kaum muslimin agar mendapatkan ampunan dan selamat dari siksa kubur; sebagai wahana introspeksi dan muhasabah; dan hati menjadi lembut karena ziarah kubur dapat mengingatkan pada kematian dan kehidupan akhirat (Pakar, n.d.)

Ziarah kubur berasal dari bahasa Arab yaitu ziyarah yang maksudnya kunjungan, mengunjungi atau mendatangi Makam (Mohd.1350 H:272). Sedangkan kata kubur, ialah lobang yang digali di tanah yang berukuran 1x2 meter yang berbentuk persegi panjang yang disertai dengan liang lahat yang berupa tempat penyimpanan mayat/jenazah manusia (W.J.S. 1987:179). Jadi ziyarah atau ziarah berasal dari kata bahasa arab, yang secara terminologi berarti yang mengunjungi sewaktu-waktu Makam orang yang telah meninggal dunia untuk memohon rahmat Tuhan untuk orang-orang yang berada di dalam Makam tersebut agar mereka terlepas dari siksa kubur, serta kita mengambil ibarat dan peringatan agar dalam hidup ini ingat akan mati dan bagaimana nasib di kemudian hari nya nanti di akhirat. (Haris al-Farisi, 2003:10).

6. Pesantren Musthafawiyah

Musthafawiyah adalah Pesantren yang diakui sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial keagamaan dimana para pendirinya dijadikan rujukan warga sekitar karena memiliki dasar keilmuan yang tinggi di daerah Mandailing Natal provinsi Sumatera Utara. Pesantren Musthafawiyah didirikan abad ke-20, sekitar tahun 1912 di pusat perdagangan Mandailing Natal bernama Tano Bato. Akibat bencana alam maka di tahun 1915, pusat pendidikan tersebut dipindahkan ke desa Purba Baru dengan partisipasi masyarakat terhadap Syeikh Musthafa Husein berupa pemberian pertapakan agar dijadikan madrasah dan tempat tinggal (Pulungan 2020).

Catatan sejarah yang menjadi Syeikh Musthafa Husein sebagai pendiri pondok yang paling dibanggakan adalah kerana beliau menempuh beberapa tahapan berikut sebagai upaya mengembangkan pesantren sehingga menjadi nomor satu pondok favorit:

- a. Mengirimkan lulusan santri untuk studi lanjut ke Makkah atau pusat pendidikan Islam lainnya di Timur Tengah, termasuk ke India dan menjadikan mereka sebagai guru tenaga pengajar pondok.
- b. Meningkatkan ekonomi pondok dengan cara membeli lahan perkebunan karet di sekitar sebagai sarana pembiayaan pondok Pesantren Musthafawiyah.
- c. Mempunyai kredibilitas sosok ulama yang dihormati bahkan beliau tidak sungkan menjadi pedangan di pusat pasar Kayu Laut.

Regenerasi kepemimpinan pondok diteruskan kepada anaknya bernama Haji Abdullah Musthafa pada tahun 1955, pesantren ini berkembang semakin meningkat jumlah muridnya dengan demikian juga bangunannya bertambah banyak, setelah Haji Abdullah Musthafa wafat tahun 1995 kepemimpinan mudir di gantikan oleh salah satu adiknya yang bernama Drs. Haji Abdul Khaliq dari tahun 1996 sampai tahun 2003, selama beliau memimpin terjadilah konflik internal dalam keluarga selama ia memimpin berpengaruh juga dengan kemajuan pesantren Musthafawiyah. Pada tahun 2003 terjadilah perdamaian antara dua pihak yaitu Haji Abdullah Khalik dengan pihak keluarga Almarhum Haji Abdullah Musthafa dengan membuat perjanjian atau kesepakatan di atas Notaris. bahwa Drs Haji Abdul Khalik menyerahkan sepenuhnya kepemimpinan pesantren Musthafawiyah kepada Haji Musthafa Bakri Nasution bin Haji Abdillah Musthafa. Haji Abdullah Musthafa menjadi mudir sampai sekarang.

Menurut pengamatan sementara yang dilakukan oleh peneliti bahwa lembaga keagamaan di daerah Mandailing Natal cenderung dijadikan tempat sakral seperti adanya tradisi ziarah kubur Makam Syeikh pendiri pesantren dijadikan tempat sosio-kultural keagamaan seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Musthafawiyah. Para peziarah yang terdiri para santri bahkan masyarakat umum silih berganti menziarahi Makam tanpa dibatasi oleh peraturan akan waktu ziarah. Prosesi ziarah dilakukan dengan tradisi upacara keagamaan seperti *tahlilan*, *tadarusan* atau mengaji di sekitar Makam sehingga ekspresi ritual tampak eksis menempati posisi penting dan sakral.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab dengan sub bab terkait tema bab yang disusun secara sistematis sebagai berikut agar memudahkan penulisan demi mencapai maksud dan tujuan penelitian yang diharapkan.

Bab I adalah Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah Kajian Teori yang meliputi kajian teori dan hasil penelitian yang relevan.

Bab III adalah Metode Penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi deskripsi data dengan temuan umum dan khusus penelitian serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V adalah Penutup meliputi kesimpulan dan saran.

